

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Agus Suprijono (2009: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan belajar, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Barkah (2009: 05) perbedaan model pembelajaran dengan model adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru dikelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi koperatif peserta didik dengan pendekatan, model dan tehnik pembelajaran.

Artz dan Newman dalam Trianto (2011: 56) mengemukakan bahawa dalam belajar kooperataif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Rusman (2011: 202) menyebutkan pembelajaran kooperataif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Slvin dalam Isjoni (2007: 15) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Johnso dalam Anita (2007: 30) model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi antar kelompok. Menurut Rusman dalam Yeni dan Husni (2013: 2) model pembelajaran kooperatif di kembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap ke ragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Arend dalam Martati (2010: 14) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar
- 2) Tim-tim itu terdiri dari peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
- 3) Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- 4) Sistem reward nya berorientasi kelompok maupun individu

a) Tujuan Model pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2007: 57) menyebutkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, antara lain:

- (1) Hasil Belajar Akademik. Dalam belajar kooperatif membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pada peserta didik kelompok bahwa mampu atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- (2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- (3) Pengembangan Keterampilan Sosial. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerja sama, kolaborasi, keterampilan-keterampilan dan tanya jawab.

Slavin (2005) tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para peserta didik pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Slavin (2005) tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik diantaranya para peserta didik, dan norma pro-akademik memiliki pengetahuan yang amat penting bagi pencapaian peserta didik.

b) Macam-Macam model Kooperatif

Menurut Arends dalam Heriawan (2012: 5) macam-macam model pembelajaran kooperatif ada empat macam yaitu:

- (1) Model *Student Achivement Division* (STAD). Arends mengungkapkan *Student Achivement Division* (STAD) suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan atas bagian materi belajar dan mampu menjarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.
- (2) Model *Group Investigation*. Komalasari (2011: 75) mengungkapkan *group investigation* model pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam bentuk topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. *Group Investigation* menurut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok.
- (3) Jigsaw. Ibrahim dalam Hanafi (2013: 203) mengatakan tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui kelompok kecil yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalamn belajar yang maksimal, baik kempuan individu ataupun kelompok.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Salah satu jenis atau tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah jigsaw. Isjoin, *et all* (2007: 78) mengungkapkan jigsaw cocok digunakan pada pelajaran sosial, sastra, pengetahuan alam, dan beberapa bidang dimana konsep merupakan tujuan pembelajaran dan bukan keterampilan.

Nurman (2009) menyebutkan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan mempelajari dan mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan pada kelompok asal.

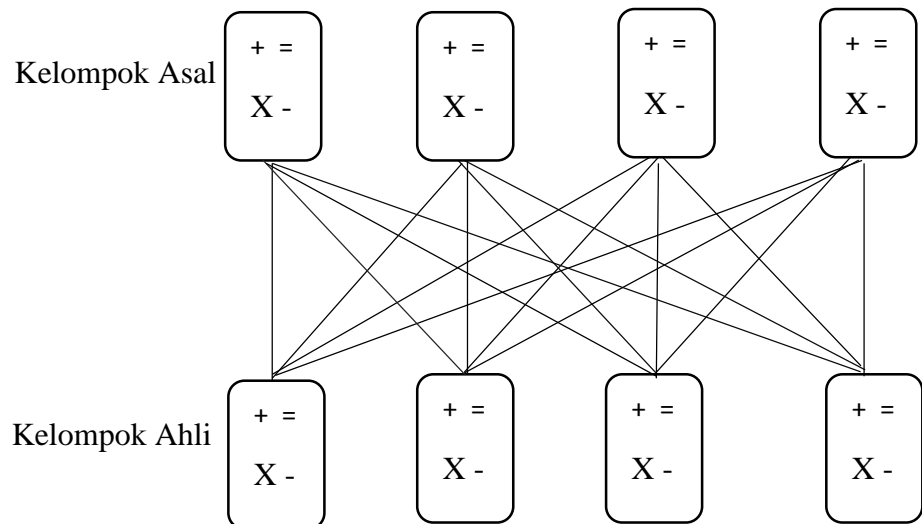
2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Stephen, Sikes, Dan Snapp dalam Rusman (2011: 220) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

- a) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 sampai 6 anggota tim.
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab yang sama.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim kelompok asal tentang subbab yang peserta didik kuasai.
- f) Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi. Guru memberi evaluasi.

Menurut Arends dalam Martinis Yamin (2013: 93) hubungan kelompok asal dan kelompok ahli dapat digambarkan berikut:

Gambar 2.1 Model Kooperatif Tipe Jigsaw



3) Kelebihan dan Kekurangan Jigsaw

Menurut Ibrahim dalam Avid (2015: 6) model kooperatif mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

a) Kelebihan

- (1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain.
- (2) Peserta didik dapat menguasai pembelajaran yang disampaikan
- (3) Setiap anggota berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- (4) Dalam proses pembelajaran peserta didik saling ketergantungan positif
- (5) Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

b) Kekurangan

- (1) Membutuhkan waktu yang lama.
- (2) Peserta didik yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temnnya yang kurang pandai. Peserta didik yang kurang pandai

merasa minder apabila digabungkan dengan temnnya yang pandai.

3. Teori Belajar dan Pembelajaran

1) Pengertian belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapn, keterampilan, dan sikap. Belajar di mulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Para ahli ilmu jiwa pendidikan menekankan supaya pembentukan prilaku yang baik sudah di mulai pada masa kecil, serti memberikan tidur lebih cepat, belajar renang, lari dan sebagainya. Kebiasaan yang sehat seprti ini lebih tepat di tanam pada usia masih kecil.

Sedangkan teori pembelajaran adalah serangkaian prinsip yang terintegrasi dari teori-teori lain yang relavan dan hasil penelitian yang memungkinkan seseorang dapat memprediksi dampak kondisi pembelajaran, proses kognitif peserta didik dan kemampuan yang dihasilkan (Smith dan Ragan dalam Yaumi dan Ibrahim, 2013: 33).

Pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang No. 02 Tahun 2003, adalah *proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar*. Definisi sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengajaran atau pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana didalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Didalam proses ini kita akan melihat berbagai aspek atau faktor, yakni guru, peserta didik, tujuan, metode, dan penelitian, dan sebagainya.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran tertait dengan apa yang ingin dicapai (tujuan atau kompetensi yang harus dikuasi). Arrtinya sebuah

proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif.

Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011:13-14) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

2) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan (Yaumi dan Ibrahim: 2013: 37) dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa menciptakan kondisi-kondisi tertentu demi mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Kondisi-kondisi ini adalah semisal lingkungan yang baik untuk pembelajaran pengkombinasian antar teknik pembelajaran strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran sehingga pembelajaran yang dihasilkan dapat bermakna oleh peserta didik.

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013:40) tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua yakni:

- a) Tujuan umum yaitu pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini diacukan pada keseluruhan isi bidang studi, yaitu pada struktur orientasi atau struktur ganda bidang studi.
- b) Tujuan khusus yaitu pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini diacukan pada kondisi tertentu (apakah itu fakta, konsep, atau prinsip) dari bidang studi.
- c) Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses berpikir, proses mempertimbangkan dan proses pengambilan

keputusan tentang kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) melalui tindakan-tindakan seperti apa kemampuan itu diperoleh, serta bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran dan hasil belajar itu dapat diukur dan diketahuibahwa itu sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

- 3) Perencanaan pembelajaran sebagai gambaran skenario yang memproyeksikan sejumlah sasaran yang ingin dicapai, sejumlah aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tentunya harus dikembangkan melalui tahapan-tahapan secara sistematis.
- 4) Strategi Pembelajaran. Strategi berasal dari kata “Strategos” (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya, mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu” (Dimiyati dan Mudjiono : 1991).

Strategi pembelajaran adalah “pola umum pengaturan hubungan antara peserta didik dan guru atau peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya dari awal hingga akhir sebuah pembelajaran dengan menggunakan berbagai siasat”(Didi Supriadi, 1995). Isyarat yang penting diperhatikan bahwa mengajar itu perlu disiasati agar penyajian pembelajaran menjadi sistematis dengan memperhatikan tahapan atau urutan (*syntax presentation*). Persoalan yang muncul adalah jenis strategi apa dan bagaimana urutan sistematis yang dapat dikembangkan agar pembelajaran menjadi efektif.

- 5) Proses Belajar. Moh Usman (2006: 4) proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan

guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal baik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Suryosubroto (2002: 36) proses belajar mengajar, proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hamzah (2010: 54) sesuai dengan 4 pilar unesco bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan :

- a) *Learning to know*, yaitu peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat di lingkungannya.
- b) *Learning to do*, yaitu merupakan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan suatu yang bermakna
- c) *Learning to be* , yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri.
- d) *Learning to life together*, yaitu pendekatan melalui paradigma ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan menyelidiki akan memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar.

6) Komponen-komponen pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, perencanaan, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

- a) Tujuan pendidikan. Tujuan pengajaran adalah sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam artikel peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan guru dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pengajaran. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi bloom.

Taksonomi bloom terdiri dari tiga wilayah yakni wilayah kognitif, afektif, dan psikomotor (Hamzah *et all*, 2010: 66)

- b) Peserta didik. Ketentuan umum ayat 4 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan peserta didik adalah anggota msyarkat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- c) Pendidikan dan tenaga kependidikan. Pasl 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan pendidikan merupakan tenaga profesi yang bertugas merencanakan dan melaksanagn proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidikan pada perguruan tinggi. Ketentuan umum ayat 5 Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan tenaga kependidikan adalah anggota msyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
- d) Perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran meliputi memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat-alat bantu pengajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar peserta didik (Hamalik, 2005: 108)
- e) Strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan pembelajaran (Hamzah, 2010: 2)

Komponen strategi pembelajaran menurut (Hamzah, 2010: 96) terdiri dari:

- (1) Kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dianggap penting karena memotivasi peserta didik, mereka juga akan mendapatkan petunjuk yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - (2) Penyiapan informasi. Penyajian informasi harus dilakukan karena adanya penyajian informasi, anak didik akan tahu seberapa jauh materi pembelajaran yang harus mereka pelajari.
 - (3) Peran serta anak didik. Anak didik harus diberi kesempatan berlatih (terlibat) dalam langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - (4) Pengetesan. Ada empat macam tes acuan patokan yang dapat digunakan yaitu tes tingkah laku masukan, prites, tes sisipan, dan pascates. Pengetesan perlu dilakukan untuk memberikan umpan balik bagi pengajar untuk memperbaiki, merevisi, baik materi pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun strategi pengetesan.
 - (5) Kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus dilakukan karena rancangan pembelajaran dalam mata pelajaran terutama dapat dikuasai seluruhnya oleh peserta didik diukur dari pascates
- f) Media pembelajaran. Hanifah dan Suhana (2010: 59) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalisme. Sanjaya wina (2011: 172) media pembelajaran dapat dibagi kedalam:
- (1) Media auditif yaitu media yang hanya dapat di dengar saja
 - (2) Media Visual yaitu media yang dapat dilihat saja
 - (3) Media audio visual yaitu media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat

- g) Evaluasi. Sukardi (2008: 1) merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

4. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2009: 3) Hamalik (2005: 30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Benjamin S. Bloom dalam Dimiyati (2006: 26) menyebut enam jenis perilaku ranah kognitif sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f) Evaluasi, mencakup membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Faktor yang mempengaruhi hasil Belajar

Sugiharto dkk (2007: 76) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam dirinya individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis.
 - b) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.
- Menurut Bloom dalam Sudjana (2010: 22) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor
- a) Rana kognitif. Rana Kognitif berdasarkan Bloom dalam Sudjana (2010: 22) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistensis, dan evaluasi.
 - b) Rana Afektif, menurut Sudjana (2010: 29) ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
 - c) Rana Psikomotor, menurut Sudjana (2010: 30) hasil belajar psikomotor dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

5. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencapai tahun tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BNSP; 2006).

Puskur dalam Farida (2016: 6) hakikat IPA meliputi 4 unsur utama yaitu:

- 1) Sikap, sikap yang didasari oleh ilmu selama proses mendapatkan suatu pengetahuan, sikap tersebut terdiri dari rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

- 2) Proses yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, yang terdiri dari menyusun hipotesis, perencanaan, eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk yakni berupa fakta, prinsip dan hukum

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rizal, dkk (2015) yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI SDN Tompu kecamatan Sigi Biromaru, pendekatan yang di gunakan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cukup efektif diterapkan di pembelajaran IPA baik secara sendiri maupun secara simulatan guna meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Kajian hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Ismayatun, dkk (2013) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini pendekatan yang di gunakan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini adalah terdapat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. Pada siklus I diperoleh presentase daya serap klasikal 44,9% pada presentase ketuntasan belajar diperoleh 33,3% masih berada pada kategori sangat kurang, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II, mengalami peningkatan diperoleh presentase daya serap klasikal mencapai 80,60% pada presentase ketuntasan klasikal mencapai 80% hasilnya pada kategori sangat baik.

Kajian hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Florentina (2017) yang berjudul penggunaan model kooperatif tipe jigsaw untuk

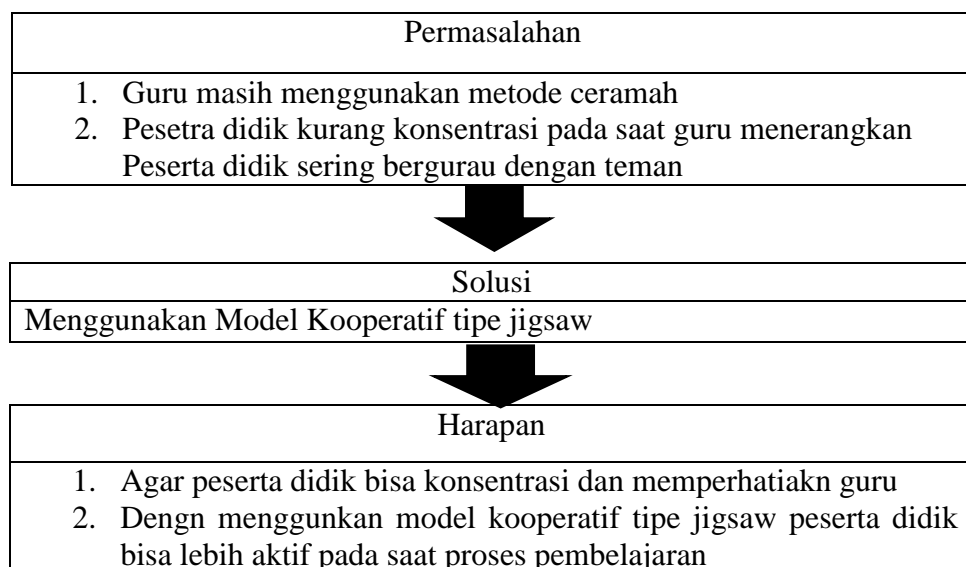
mengatasi kesulitan belajar peserta didik di kelas inklusif, pendekatan yang di gunakan penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan 3 siklus dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada materi pembelajaran energi dan perubahannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dan melatih pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik. Perbedaan dari peneliti adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas. Populasi dari penelitian ini adalah kelas III SDN Banjarejo sedangkan penelitian lain menggunakan sekolah lain.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan analisis data diatas maka dapat dibuatlah kerangka berfikir alur penelitian yang akan dilakukan :

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Dari gambar kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung di SDN Banjarejo terlihat permasalahan yang di hadapi guru dan peserta didik. Permasalahn dari guru dalam pembelajaran

adalah menggunakan sistem “*Teaching Center*”. Guru juga menggunakan metode ceramah. Pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran.

Peserta didik kurang konsentrasi dalam pembelajaran. Peserta didik sering bergurau dengan teman sekelas. Peserta didik juga sering bertengkar dalam pelajaran. Penjelasan guru pun menjadi terganggu oleh karena hal tersebut. Hal tersebut juga mengganggu konsentrasi dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik.

Salah satu solusi adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model jigsaw peserta didik lebih aktif dan peserta didik mencoba untuk mencari pengetahuan tentang materi tertentu sehingga materi lebih terserap sehingga proses belajar dan hasil belajar meningkat.